

PERAN KECERDASAN BUATAN GENERATIF DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA KRITIS: TINJAUAN PUSTAKA SISTEMATIS

Umi Nur Hastuti

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Delta

uminur.kerja@gmail.com

Anggun Purnomo Arbi

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Delta

anggunpurnomo58@gmail.com

Abstrak

Perkembangan Kecerdasan Buatan Generatif (*Generative Artificial Intelligence/GenAI*) dalam periode 2023–2026 telah mengakselerasi pergeseran paradigma pedagogis membaca bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) secara signifikan. Meskipun demikian, integrasi teknologi ini masih menghadapi persoalan validitas metodologis dan potensi degradasi kemandirian kognitif peserta didik. Penelitian ini bertujuan menyusun sintesis komprehensif mengenai peran strategis GenAI dalam mengoptimalkan kompetensi pemahaman membaca melalui tinjauan literatur sistematis berbasis protokol PRISMA. Sebanyak 15 artikel ilmiah berindeks tinggi dari pangkalan data Scopus, *Web of Science*, dan *Google Scholar* dikaji secara analitis. Hasil kajian mengidentifikasi tiga dimensi kontribusi AI dalam pedagogi membaca: (1) perluasan aksesibilitas melalui penyederhanaan teks adaptif; (2) fungsi AI sebagai agen interaktif yang memediasi dialog kognitif selama proses membaca; serta (3) personalisasi pembelajaran dan peningkatan efisiensi pengembangan instrumen evaluasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa GenAI tidak hanya mempercepat perolehan kompetensi linguistik, tetapi juga memperkuat otonomi akademik mahasiswa melalui umpan balik instan yang terpersonalisasi. Penelitian ini merekomendasikan redefinisi fungsi pendidik sebagai kurator konten AI dan internalisasi literasi AI dalam kurikulum demi pemanfaatan teknologi yang etis dan kritis. Studi ini memberikan fondasi teoretis bagi pengembangan strategi instruksional berbasis AI yang adaptif dan *student-centered* di era digital.

Kata Kunci: *Artificial Intelligence; Generative AI; Pemahaman Membaca; Pedagogi Membaca; Tinjauan Literatur Sistematis.*

Abstract

The advancement of Generative Artificial Intelligence (GenAI) during the period of 2023–2026 has significantly accelerated a paradigm shift in English as a Foreign Language (EFL) reading pedagogy. Nevertheless, the integration of this technology continues to encounter challenges concerning methodological validity and the potential erosion of learners' cognitive autonomy. This study aims to construct a comprehensive synthesis of GenAI's strategic role in optimizing reading comprehension competence through a systematic literature review employing the PRISMA protocol. A total of 15 high-indexed scholarly articles drawn from Scopus, Web of Science, and Google Scholar databases were examined analytically. The findings identify three

principal dimensions of AI's contribution to reading pedagogy: (1) expanded accessibility through adaptive text simplification; (2) AI functioning as an interactive agent mediating cognitive dialogue throughout the reading process; and (3) personalization of instruction alongside enhanced efficiency in assessment instrument development. These findings indicate that GenAI not only accelerates linguistic competence acquisition but also strengthens students' academic autonomy through personalized, instant feedback mechanisms. This study recommends redefining the educator's role as an AI content curator and advocates for the internalization of AI literacy within curricula to ensure ethical and critically-informed technology use. Collectively, this research provides a theoretical foundation for developing adaptive, student-centered AI-based instructional strategies in the digital era.

Keywords: Artificial Intelligence; Generative AI; Reading Comprehension; Reading Pedagogy; Systematic Literature Review.

PENDAHULUAN

Penetrasi kecerdasan buatan, khususnya *Generative AI (GenAI)*, ke dalam tatanan pendidikan tinggi global telah memicu transformasi yang bersifat mendasar, terutama dalam konteks pengembangan kompetensi literasi membaca bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*English as a Foreign Language/EFL*). Dalam lanskap digital kontemporer, teks tidak lagi dapat dipahami sebagai entitas yang statis dan pasif, melainkan sebagai materi yang bersifat dinamis, mampu berinteraksi, dan beradaptasi secara responsif terhadap kebutuhan pembaca secara daring (Collet et al., 2026). Kemunculan platform yang berlandaskan *Large Language Models (LLM)* seperti ChatGPT dan Google Gemini membuka cakrawala peluang yang signifikan untuk mengakselerasi membaca melalui penyediaan masukan kebahasaan yang kaya, autentik, dan responsive (Arbi, 2024; Widodo et al., 2024). Fenomena ini mendorong para praktisi pendidikan untuk melakukan peninjauan ulang terhadap pendekatan pedagogi membaca yang bersifat konvensional, sekaligus mengeksplorasi potensi GenAI sebagai mitra kognitif yang mampu mempercepat pemerolehan bahasa dan memperdalam keterlibatan literasi peserta didik.

Kendati demikian, di tengah iklim antusiasme yang mengiringi adopsi teknologi ini, muncul tantangan pedagogis yang tidak dapat diabaikan, yakni berkenaan dengan cara mengintegrasikan AI tanpa mengikis kedalaman kapasitas berpikir kritis peserta didik (Fahira et al., 2025). Banyak pendidik masih berhadapan dengan dilema antara mendayagunakan efisiensi AI dalam penyederhanaan teks di satu sisi, dan risiko terbentuknya ketergantungan kognitif yang berpotensi melemahkan kemampuan peserta didik dalam menghadapi teks akademik kompleks secara mandiri di sisi yang lain. Persoalan lain yang turut mencuat adalah disparitas antara laju perkembangan teknologi yang sangat akseleratif dengan kesiapan metodologi pengajaran yang sistematis dan terstruktur (Suriansyah & Wahyudi, 2026). Tanpa kerangka kerja yang kokoh dan terfokus dengan jelas, pemanfaatan AI dalam kelas membaca kerap tereduksi menjadi sekadar perangkat bantu penerjemahan atau peringkas teks yang bersifat dangkal, tanpa menyentuh substansi interaksi dialogis dan personalisasi yang sesungguhnya merupakan keunggulan distingtif teknologi *Generative* pada era ini.

Meskipun kajian mengenai AI dalam pendidikan bahasa mulai menunjukkan perkembangan yang pesat

dalam rentang tahun 2023 hingga 2026, celah literatur (*research gap*) yang berkenaan dengan sintesis komprehensif tentang peran spesifik AI dalam pilar-pilar utama pedagogi membaca masih belum terisi secara memadai. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung memusatkan perhatian pada persepsi pengguna atau dampak AI secara umum terhadap keterampilan menulis, sementara pemetaan sistematis mengenai cara GenAI memfasilitasi aksesibilitas, keterlibatan aktif, dan personalisasi dalam proses membaca masih sangat terbatas jangkauannya (Pratiwi & Lestari, 2025; Sagita et al., 2025; Sylvia, 2025; Winanti et al., 2026). Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini memiliki urgensi yang kuat untuk dilaksanakan sebagai upaya mengisi kekosongan kajian dimaksud melalui pendekatan *Systematic Literature Review (SLR)*. Studi ini diorientasikan untuk menyintesis temuan-temuan mutakhir guna menyediakan landasan teoretis dan praktis yang kukuh bagi pengajar dalam merancang instruksi membaca berbasis AI yang efektif, bertanggung jawab secara etis, dan berorientasi pada tuntutan masa depan.

Penelitian ini dimaksudkan guna mengkaji secara mendalam pengaruh transformatif dari Kecerdasan Buatan Generatif terhadap proses pembelajaran membaca, melalui pendekatan tinjauan pustaka secara sistematis. Penekanan utama ditujukan pada fungsi AI sebagai pendukung peningkatan aksesibilitas terhadap teks, rekan dialog yang interaktif bagi pelajar, maupun instrumen untuk penyesuaian pengajaran membaca secara individual dalam konteks kelas bahasa.

Penelitian ini dirancang sebagai Tinjauan Pustaka Sistematis (*Systematic Literature Review/SLR*) yang menerapkan protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) guna menjamin transparansi,

objektivitas, serta replikabilitas dalam memetakan peran kecerdasan buatan pada pedagogi membaca. Pemilihan protokol PRISMA didasarkan pada kebutuhan untuk mengurangi bias melalui prosedur seleksi artikel yang ketat dan terstruktur, mulai dari tahap identifikasi hingga inklusi, sehingga sintesis data dari beberapa artikel terpilih memiliki kredibilitas ilmiah yang tinggi. Melalui kerangka ini, para peneliti dapat menyaring literatur relevan secara sistematis di tengah perkembangan pesat teknologi Kecerdasan Buatan Generatif (*Generative AI*) pada periode 2023–2026. Pendekatan SLR dengan PRISMA terbukti efektif dalam mengintegrasikan hasil penelitian lintas studi serta meningkatkan kualitas sintesis dalam bidang pendidikan dan teknologi (Petticrew & Roberts, 2006; Snyder, 2019).

Proses pengumpulan data dirancang secara sistematis dengan mengacu pada kerangka kerja PRISMA yang mencakup empat fase yang saling berurutan.

1. Fase pertama, yakni identifikasi, dilaksanakan melalui penelusuran literatur pada basis data ilmiah bereputasi internasional, meliputi Scopus, Web of Science (WoS), dan Google Scholar. Strategi pencarian menerapkan kombinasi operator Boolean sebagai berikut: ("*Generative AI*" OR "*ChatGPT*") AND ("*Reading Comprehension*" OR "*Reading Pedagogy*").
2. Pada fase kedua, penyaringan dilakukan dengan mengeliminasi dokumen yang teridentifikasi sebagai duplikasi, dilanjutkan dengan seleksi berdasarkan judul dan abstrak guna memverifikasi kesesuaian artikel dengan fokus kajian penelitian, sehingga diperoleh sebanyak 280 referensi yang relevan (n=280).

3. Fase ketiga mencakup penilaian kelayakan melalui telaah teks secara menyeluruh (*full-text assessment*) terhadap 22 artikel yang telah melewati tahap penyaringan, dengan tujuan mengevaluasi kesesuaian aspek metodologis serta relevansi temuan terhadap tujuan penelitian yang telah ditetapkan.
4. Fase keempat, yakni inklusi, menghasilkan penetapan 15 artikel sebagai korpus penelitian final yang selanjutnya menjadi objek analisis mendalam dalam studi ini.

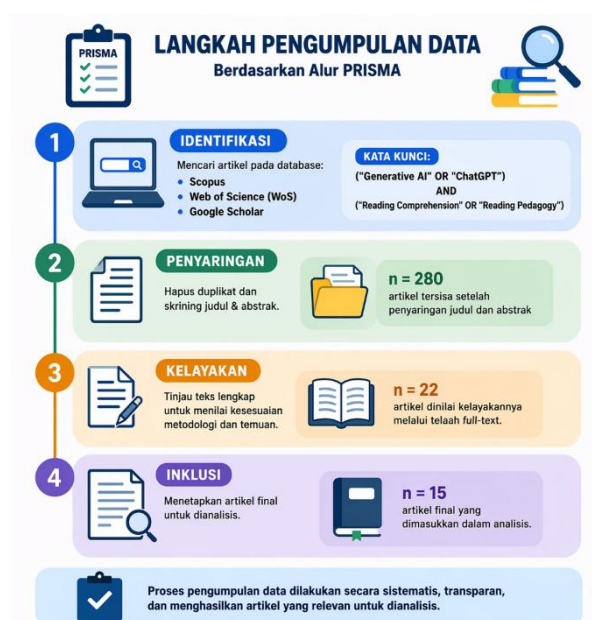


Figure 1. Proses Pengumpulan Data berdasarkan Alur PRISMA

Note: Infografis Dibuat dengan Bantuan AI

Instrumen pokok yang digunakan dalam penelitian ini berupa seperangkat kriteria seleksi yang terbagi ke dalam dua kategori, yaitu kriteria inklusi dan kriteria eksklusi.

Adapun kriteria inklusi yang diterapkan mencakup empat ketentuan berikut: (1) artikel merupakan publikasi jurnal ilmiah yang telah melalui proses penelaahan sejawat (*peer-reviewed*); (2) substansi kajian berpusat pada penerapan

kecerdasan buatan generatif dalam konteks pengembangan keterampilan membaca; (3) lingkup pembelajaran merujuk pada konteks bahasa Inggris sebagai bahasa asing maupun bahasa kedua (EFL/ESL); serta (4) artikel diterbitkan dalam rentang waktu 2023 hingga 2026. Penetapan batasan temporal tersebut dilakukan secara deliberatif dengan maksud untuk menangkap perkembangan fenomena kecerdasan buatan generatif pascalaniran ChatGPT, sekaligus menjamin kebaruan (*novelty*) dan aktualitas data di tengah laju evolusi teknologi yang berlangsung dengan sangat dinamis (Xia et al., 2024).

Sebaliknya, kriteria eksklusi dalam penelitian ini mencakup tiga kondisi yang menjadi dasar pengecualian artikel, yakni: (1) artikel yang tidak menyajikan data empiris maupun hasil analisis yang terukur dan dapat diverifikasi; (2) makalah prosiding yang tidak terindeks dalam basis data ilmiah bereputasi; serta (3) artikel yang membahas kecerdasan buatan secara generik tanpa memiliki keterkaitan substantif dengan kompetensi literasi secara spesifik.

Data yang telah dihipunk dianalisis dengan menggunakan pendekatan Analisis Tematik. Proses-proses analisis tersebut diawali dengan penelaahan mendalam terhadap 15 artikel yang telah dipilih, kemudian dilanjutkan dengan tahap pengodean (*coding*) guna mengidentifikasi pola-pola temuan yang muncul secara berulang. Selanjutnya, hasil identifikasi tersebut disintesis dan dikelompokkan ke dalam tiga pilar utama terkait peran kecerdasan buatan, yaitu: (1) peningkatan aksesibilitas serta penyederhanaan teks, (2) fungsi kecerdasan buatan sebagai mitra interaktif dalam aktivitas membaca, dan (3) personalisasi pembelajaran serta pengembangan instrumen asesmen. Temuan dari keseluruhan proses analisis ini disajikan secara deskriptif dengan tujuan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan mutakhir (*state-*

of-the-art) pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pedagogi membaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui prosedur seleksi sistematis yang telah diuraikan pada bagian metodologi, sebanyak 15 artikel ilmiah bermutu tinggi yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2023 hingga 2026 ditetapkan sebagai landasan analisis dalam kajian ini. Artikel-artikel tersebut merepresentasikan beragam jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, dengan orientasi utama pada integrasi kecerdasan buatan generatif sebagai upaya peningkatan kompetensi membaca dalam bahasa Inggris. Berdasarkan hasil sintesis data yang dilakukan, ditemukan bahwa kontribusi kecerdasan buatan dalam ranah pedagogis membaca terpolarisasi pada tiga dimensi fundamental, yaitu: sebagai fasilitator aksesibilitas teks, agen interaksi pembelajaran yang aktif, serta instrumen personalisasi instruksional. Karakteristik komprehensif beserta temuan-temuan esensial dari keseluruhan artikel yang menjadi objek analisis disajikan secara terstruktur dalam tabel berikut.

Tabel 1. Sintesis Artikel Terpilih Mengenai Peran Generative AI dalam Pedagogi Membaca Bahasa Inggris (2023–2026)

Penulis & Tahun	Jenis AI yang Digunakan	Pilar *	Temuan Utama & Kontribusi pada Pembelajaran Reading
Chan et al. (2026)	Chatbots, LLMs, Mobile Apps, & Chatterbot Avatars	1,2, & 3	“Kecerdasan buatan dimanfaatkan secara luas dalam mendukung proses pemahaman bacaan (<i>comprehension tasks</i>) serta

			<i>pengembangan penguasaan kosakata (vocabulary acquisition). Dalam praktiknya, mahasiswa memanfaatkan AI sebagai mitra interaktif yang memfasilitasi penyelesaian tugas-tugas pemahaman teks secara mandiri dan lebih terarah.”</i>
Jensen et al. (2025)	ChatGPT	1 & 3	“Kecerdasan buatan diposisikan sebagai pendorong utama dalam upaya mewujudkan inklusivitas dan personalisasi pembelajaran. Dalam ranah keterampilan membaca, teknologi ini berkontribusi dalam mendukung praktik belajar mandiri (<i>new independent practices</i>) sekaligus memperluas akses pendidikan yang inklusif, khususnya bagi peserta didik yang sebelumnya mengalami keterbatasan dalam sistem pendidikan konvensional.”
Li (2025)	ChatGPT	1, 2, & 3	“Kecerdasan buatan berfungsi dalam

			<i>implementasi real-time text simplification (Pilar 1) serta integrasi embedded dialogue prompts (Pilar 2) sebagai strategi pendukung pembelajaran. Penerapan kedua mekanisme tersebut terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa, baik pada tingkat literal maupun inferensial (reasoning), melalui proses cognitive unloading yang berkontribusi pada pengurangan beban kognitif selama aktivitas membaca."</i>				<i>secara signifikan."</i>
Sayin & Gierl (2024)	ChatGPT-3.5	3					<i>"Kecerdasan buatan dimanfaatkan dalam proses otomatisasi penyusunan butir soal pemahaman membaca (reading comprehension items). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kualitas soal yang dihasilkan memiliki tingkat kesulitan dan daya pembeda yang sebanding dengan soal yang disusun oleh manusia, sehingga berpotensi tinggi untuk mendukung personalisasi dalam evaluasi hasil membaca."</i>
Jauhiaine & Guerra (2023)	ChatGPT-3.5	1 & 3	<i>"Kecerdasan buatan menunjukkan efektivitas dalam menyesuaikan materi pembelajaran (Pilar 3) sehingga selaras dengan variasi tingkat pengetahuan serta kemampuan membaca peserta didik. Adaptasi konten dan latihan yang dihasilkan melalui AI berkontribusi pada peningkatan motivasi sekaligus antusiasme belajar siswa"</i>	McCarthy & Yan (2024)	Generative AI	1 & 3	<i>"Kecerdasan buatan berfungsi sebagai instrumen dalam menunjang aktivitas pembelajaran yang bersifat konstruktif dan terpersonalisasi. Teknologi ini memungkinkan proses pengumpulan serta analisis data pembaca secara komprehensif guna merancang intervensi yang berkeadilan (equity) dan efektif, sekaligus memfasilitasi pembaca dalam mengonstruksi pengetahuan"</i>

			(knowledge building) dari teks digital yang kompleks.”
Zaimoğlu & Dağtaş (2025)	Generative AI Tools	2 & 3	“Kecerdasan buatan berfungsi sebagai instrumen pendukung keterlibatan siswa (student engagement), dengan tingkat efektivitas implementasi yang sangat dipengaruhi oleh landasan nilai pedagogis serta agensi yang dimiliki oleh guru. Dalam konteks pembelajaran EFL, termasuk keterampilan membaca, pemanfaatan AI perlu diarahkan pada praktik yang berorientasi pada peserta didik (learner-centered) serta berlandaskan prinsip etika.”
Shanta et al. (2026)	AI-supported tools & platforms	1, 2, & 3	“Kecerdasan Buatan berfungsi sebagai alat mediasi (mediational aid) guna memperluas akses terhadap materi pembelajaran (Pilar 1), menyediakan umpan balik formatif (Pilar 2), serta merancang tugas membaca adaptif yang mendorong kemandirian

			belajar (Pilar 3).”
Sanz-Tejeda et al. (2026)	ChatGPT & GenAI Tools	1, 2, & 3	“Kecerdasan buatan secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas teks melalui pengayaan aspek leksikal serta penataan struktur argumentasi yang lebih terorganisasi. Peranannya terlihat menonjol dalam penyediaan formative feedback (Pilar 2), sekaligus mendukung proses personalisasi dan penguatan otonomi siswa dalam melakukan penyuntingan teks secara mandiri (Pilar 3).”
Oktavian ti et al. (2026)	AI-integrated Corpus-based model	1, 2, & 3	“Kecerdasan buatan berfungsi dalam memfasilitasi pemahaman terhadap teks autentik serta penguasaan kosakata yang bersifat kontekstual. Integrasinya dalam pedagogi berbasis korpus memungkinkan peserta didik mengatasi kendala pada struktur gramatikal yang kompleks (Pilar 1), sekaligus mendukung penerapan

			<i>strategi membaca mendalam melalui pendekatan data-driven learning guna meningkatkan keterlibatan siswa."</i>
Nguyen et al. (2024)	Quillionz (AI-powered platform)	3	<i>"Kecerdasan buatan dimanfaatkan sebagai instrumen otomatis dalam pengembangan kuis dan asesmen pemahaman membaca. Pemanfaatannya secara signifikan meringankan beban guru dalam merancang evaluasi yang sesuai bagi mahasiswa non-Bahasa Inggris, sehingga memungkinkan pelaksanaan instruksi yang lebih terarah dan efisien."</i>
Baskara (2025)	ChatGPT & Google Gemini	1 & 2	<i>"Kecerdasan buatan berkontribusi dalam penyediaan simulasi percakapan yang autentik serta penyajian instruksi berbasis konten yang beragam. Dalam hal ini, ChatGPT menunjukkan keunggulan pada pengolahan konten kebahasaan, sementara Gemini memiliki kekuatan pada</i>

			<i>kapabilitas multibahasa. Sinergi keduanya mendukung terciptanya pembelajaran aktif, khususnya dalam eksplorasi konten lintas disiplin."</i>
Ironsi & Bostanci (2026)	ChatGPT (Embedded scaffold)	1, 2, & 3	<i>"Kecerdasan buatan berfungsi sebagai supplementary scaffold dalam siklus membaca tiga fase. Implementasinya terbukti mampu meningkatkan pemahaman pada tingkat kalimat serta kemampuan inferensial (Pilar 1 dan 2), sekaligus memperkuat otonomi siswa melalui pemberian umpan balik terhadap ringkasan yang disusun secara mandiri dan penerapan instruksi literasi AI yang bersifat kritis (Pilar 3)."</i>
Fitria (2025)	QuillBot, Ginger, Spinbot, dsb.	1 & 3	<i>"Kecerdasan buatan berfungsi dalam mereformulasi teks dengan tetap mempertahankan makna aslinya melalui analisis terhadap struktur kalimat dan konteks penggunaan bahasa. Dalam ranah keterampilan membaca,</i>

			<i>teknologi ini mendukung pemahaman hubungan antarkata dan frasa kunci (Pilar 1), sekaligus memfasilitasi penyesuaian gaya bahasa sesuai dengan karakteristik audiens yang berbeda (Pilar 3)."</i>
He (2024)	AI-driven adaptive texts	1 & 3	<i>"Kecerdasan buatan (AI) berkontribusi dalam pengembangan teks adaptif yang mampu menyesuaikan tingkat kompleksitas materi secara</i>

			<i>dinamis sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing individu. Mekanisme ini memungkinkan penerapan pembelajaran yang terpersonalisasi secara lebih akurat, sehingga tidak hanya mendorong terjadinya pembelajaran mendalam (deep learning), tetapi juga meningkatkan efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya pengajaran."</i>
--	--	--	--

Data yang termuat dalam Tabel 1 menegaskan eksistensi suatu tren global yang signifikan dalam hal adopsi kecerdasan buatan generatif (GenAI) di berbagai jenjang pendidikan, dengan dominasi pemanfaatan platform seperti ChatGPT, Google Gemini, serta instrumen spesifik seperti Quillionz dan QuillBot. Secara keseluruhan, hasil dari 15 studi yang terpilih menunjukkan bahwa teknologi tersebut tidak lagi diposisikan sebagai ancaman bagi integritas akademik, melainkan telah bertransformasi menjadi mediator pedagogis yang berkapasitas menjembatani kesenjangan kompetensi linguistik peserta didik melalui penyediaan input kebahasaan yang bersifat adaptif sekaligus interaktif.

Lebih jauh, telaah terhadap data tersebut mengungkapkan bahwa efektivitas penerapan kecerdasan buatan dalam pembelajaran membaca sangat ditentukan oleh peran aktif pendidik dalam merancang

instruksi yang terstruktur dan terencana, sebagaimana tercermin dalam penerapan model siklus membaca tiga tahap (*pre-, while-, dan post-reading*). Dari keseluruhan artikel yang disintesis, terdapat konsensus yang cukup kuat bahwa GenAI secara nyata berkontribusi pada peningkatan otonomi belajar dan keterlibatan aktif peserta didik, utamanya melalui mekanisme umpan balik yang bersifat segera serta personalisasi konten pembelajaran yang sukar diwujudkan melalui pendekatan konvensional.

Temuan-temuan fundamental tersebut akan dikaji secara komprehensif pada sub-bab pembahasan selanjutnya, yang disusun berdasarkan tiga pilar utama peran strategis kecerdasan buatan dalam pedagogi membaca.

Pilar 1: Peran Generative AI dalam Aksesibilitas dan Simplifikasi Teks

Kajian sistematis terhadap literatur yang dihimpun mengindikasikan bahwa fondasi utama kontribusi Generative AI (*GenAI*) bertumpu pada kapasitasnya dalam meruntuhkan hambatan linguistik melalui peningkatan keterjangkauan teks secara substansial. Dalam kerangka ini, AI berfungsi sebagai penghubung linguistik yang mempertemukan kesenjangan antara kompleksitas wacana akademik dengan kapabilitas komprehensi pembaca yang beragam.

Hasil penelitian Li (2025) dan He (2025) menegaskan bahwa kompetensi fundamental GenAI terletak pada kemampuannya melakukan penyesuaian tingkat keterbacaan teks secara adaptif dan responsif. Persoalan kegagalan kognitif kerap dialami peserta didik ketika berhadapan dengan teks akademik bermuatan kosakata teknis yang tinggi densitasnya. Melalui mekanisme simplifikasi teks, AI mampu melakukan reformulasi terhadap konstruksi kalimat yang rumit ke dalam bentuk yang lebih mudah dicerna tanpa mereduksi substansi makna yang terkandung di dalamnya. Temuan ini berkesesuaian dengan hasil kajian Fitria (2025) yang mendemonstrasikan efektivitas instrumen parafrase otomatis dalam membantu peserta didik memahami relasi antarkosakata dan frasa kunci melalui pembongkaran struktur gramatikal.

Lebih dari sekadar simplifikasi, keterjangkauan yang difasilitasi oleh *GenAI* juga mencakup diversifikasi konten pembelajaran. Baskara (2025) mengungkapkan bahwa platform seperti Google Gemini dan ChatGPT membuka peluang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi pendekatan berbasis konten yang berskala luas. Dengan dukungan kapabilitas multibahasa yang komprehensif, AI turut memfasilitasi

penerapan strategi translanguaging, yakni pemanfaatan bahasa pertama sebagai wahana pemahaman konsep-konsep abstrak dalam teks berbahasa Inggris.

Kendati demikian, pengelolaan terhadap aksesibilitas ini menuntut kewaspadaan yang proporsional. Ironi dan Bostanci (2024) serta Oktavianti dkk. (2026) mengemukakan peringatan bahwa tanpa pendampingan pedagogis yang memadai, ketergantungan berlebihan terhadap fitur simplifikasi AI berpotensi menghambat pembentukan ketangguhan linguistik peserta didik dalam jangka panjang. Dengan demikian, fungsi AI dalam pilar ini seyogianya dipandang sebagai perancah kognitif yang bersifat transisional, yakni sebagai instrumen untuk membangun kepercayaan diri awal pembaca sebelum mereka siap berinteraksi langsung dengan teks orisinal yang memiliki kompleksitas lebih tinggi. Pada akhirnya, integrasi teknologi dalam pilar pertama ini secara mendasar mentransformasi teks dari entitas yang bersifat statis menjadi materi pembelajaran yang dinamis, adaptif, dan inklusif bagi seluruh spektrum kemahiran peserta didik.

Pilar 2: Kecerdasan Buatan sebagai Mitra Interaktif dalam Proses Membaca (*Engaging Partner*)

Pilar kedua yang teridentifikasi dalam korpus literatur adalah pergeseran fungsi AI dari entitas penyedia informasi semata menuju mitra pembelajaran interaktif yang mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam tahap membaca berlangsung (*while-reading*). Apabila pendekatan konvensional lazimnya memposisikan aktivitas membaca sebagai proses yang bersifat soliter dan searah, integrasi Generative AI membuka kemungkinan terbentuknya dialog antara pembaca dan teks yang dimediasi oleh sistem kecerdasan buatan.

Penelitian yang dijalankan oleh Shanta dkk. (2026) dan Li (2025) menunjukkan bahwa mekanisme Socratic tutoring pada platform AI berkapasitas untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis peserta didik secara terarah. Berbeda dengan pendekatan pemberian jawaban secara langsung, AI dapat dikonfigurasi untuk mengajukan pertanyaan pemantik yang mengarahkan peserta didik agar mampu membangun inferensi dan merumuskan simpulan secara mandiri. Mekanisme demikian menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif dan interaktif, di mana peserta didik dapat memverifikasi pemahaman mereka secara daring tanpa dibayangi kekhawatiran atas evaluasi negatif dari pendidik.

Dimensi interaktivitas ini semakin diperkuat oleh kapasitas AI dalam mensimulasikan percakapan autentik serta mengeksplorasi konten yang bersifat lintas disiplin. Baskara (2025) mencatat bahwa platform seperti ChatGPT menyediakan fitur simulasi dialog yang realistis, yang membantu mahasiswa tingkat menengah di Indonesia dalam mengontekstualisasikan materi bacaan ke dalam situasi kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan temuan Ironsi dan Bostanci (2024), yang mengimplementasikan pemanfaatan AI pada fase *while-reading* sebagai penopang proses penarikan inferensi. Keterlibatan aktif dalam interaksi semacam ini terbukti berkontribusi pada peningkatan retensi informasi dan pendalaman pemahaman, sebab peserta didik terlibat langsung dalam proses negosiasi makna bersama sistem AI.

Jauhiainen dan Guerra (2023) turut mencatat bahwa interaksi yang berkesinambungan dengan AI berdampak pada tumbuhnya otonomi belajar peserta didik. Melalui mekanisme umpan balik yang bersifat segera dan responsif, sistem cerdas mendorong peserta didik untuk bersikap lebih proaktif dalam mempertanyakan dan menggali nuansa

kebahasaan yang tidak dapat diperoleh melalui sumber referensi leksikal yang statis. Dengan demikian, pilar kedua ini mengukuhkan posisi AI dalam konteks pembelajaran membaca sebagai pendamping kognitif yang bersifat dinamis dan adaptif, yakni instrumen yang mampu memelihara momentum keterlibatan peserta didik secara konsisten sepanjang rentang aktivitas membaca berlangsung.

Pilar 3: Personalisasi Instruksi dan Pengembangan Instrumen Asesmen

Pilar ketiga yang secara berulang teridentifikasi dalam kajian literatur adalah kontribusi *Generative AI (GenAI)* dalam memungkinkan personalisasi instruksional serta pembaruan mendasar pada ranah perancangan materi dan instrumen asesmen membaca. Dalam kerangka pilar ini, AI berkedudukan sebagai asisten pengembangan kurikulum yang memberi kapasitas kepada pengajar untuk menyediakan pengalaman belajar yang terseksustomisasi bagi masing-masing individu suatu upaya yang sebelumnya tidak dapat diimplementasikan secara efisien dalam skala kelas yang besar.

Kajian He (2025) dan Jauhiainen serta Guerra (2023) mengungkapkan bahwa sistem AI yang bersifat adaptif memiliki kemampuan untuk menyesuaikan materi bacaan secara dinamis, berlandaskan capaian kinerja dan orientasi minat mahasiswa secara spesifik. Personalisasi yang demikian memastikan setiap pembaca memperoleh tantangan kognitif yang proporsional dengan *Zone of Proximal Development* masing-masing, sehingga secara efektif mencegah timbulnya frustrasi pada pembaca dengan kemampuan di bawah rata-rata sekaligus menekan potensi kebosanan pada pembaca dengan kemampuan lebih tinggi. Sayin dan Gierl (2024) memperkuat argumen tersebut dengan menunjukkan bagaimana AI dapat secara otomatis menghasilkan variasi teks

yang diselaraskan dengan profil kognitif individual pembaca, yang pada gilirannya berkontribusi secara signifikan terhadap penguatan otonomi belajar.

Di samping aspek penyediaan materi, efisiensi dalam konstruksi instrumen asesmen merupakan kontribusi strategis AI bagi para pendidik. Luong, Linh, dan Hanh (2026) mendemonstrasikan bagaimana platform seperti Quillionz mampu mereduksi secara substansial beban administratif pengajar dalam menyusun instrumen kuis pemahaman membaca. Kemampuan generatif AI dalam memproduksi butir soal berbasis teks mencakup format pilihan ganda maupun pertanyaan uraian secara otomatis memberi ruang bagi pengajar untuk lebih memusatkan perhatian pada pemberian umpan balik kualitatif yang bermakna, alih-alih terfokus pada penyusunan instrumen evaluasi semata. Temuan ini dikuatkan oleh Ironsi dan Bostanci (2024), yang mencatat bahwa umpan balik instan yang dihasilkan AI terhadap ringkasan yang dikonstruksi peserta didik (learner-generated summaries) menghasilkan panduan yang lebih personal dan tepat sasaran.

Kendati demikian, literatur secara konsisten menekankan urgensi literasi AI di kalangan pengajar guna mengawasi kualitas luaran personalisasi tersebut. Fitria (2025) mengingatkan bahwa meskipun AI menawarkan efisiensi yang tinggi dalam penyesuaian diksi dan konstruksi struktur kalimat, verifikasi secara manual oleh pengajar tetap merupakan prasyarat yang tidak dapat diabaikan demi menjaga integritas akademik dan ketepatan substansi konten. Secara menyeluruh, pilar ketiga ini menegaskan bahwa GenAI tidak sekadar berperan sebagai instrumen komplementer, melainkan sebagai ekosistem instruksional yang menopang efisiensi pedagogis dan keberhasilan pembelajaran melalui pendekatan yang sangat terpersonalisasi serta responsif terhadap kebutuhan distingtif setiap peserta didik.

Implikasi Pedagogis

Hasil yang diperoleh dari tinjauan sistematis ini mengandung sejumlah implikasi substansial bagi lanskap praktik pengajaran bahasa Inggris di tengah perkembangan kecerdasan buatan yang pesat. Integrasi *Generative AI (GenAI)* ke dalam konteks pembelajaran membaca tidak dapat dipandang semata-mata sebagai penambahan instrumen teknis belaka, melainkan menghendaki reorientasi menyeluruh terhadap strategi pedagogis yang digunakan. Pertama, redefinisi peran pengajar sebagai kurator dan fasilitator kritis. Pengajar tidak lagi dapat diposisikan sebagai satu-satunya rujukan otoritatif dalam penafsiran makna teks maupun sumber utama perolehan kosakata. Fungsi pengajar mengalami pergeseran menuju peran sebagai "perancang instruksional" yang dituntut untuk mampu mengkurasi teks orisinal sekaligus membimbing peserta didik dalam mendayagunakan AI sebagai sarana dekonstruksi kebahasaan. Dalam konteks ini, pengajar perlu merancang prompt yang merangsang kapasitas berpikir kritis peserta didik, bukan sekadar mengarahkan mereka pada perolehan ringkasan secara instan.

Kedua, internalisasi literasi AI ke dalam kerangka kurikulum literasi membaca. Merujuk pada temuan mengenai risiko halusinasi informasi dan potensi plagiarisme yang tidak disengaja, kurikulum membaca seyogianya mengakomodasi dimensi "Literasi AI" sebagai komponen yang tidak terpisahkan. Peserta didik perlu dibekali kecakapan dalam memverifikasi luaran AI dengan merujuk pada teks sumber primer yang sah. Konsekuensinya, instrumen asesmen membaca tidak dapat lagi terpusat semata-mata pada produk akhir — seperti hasil kuis melainkan harus memberi perhatian pada proses yang ditempuh peserta didik dalam berinteraksi dengan AI guna membangun pemahaman yang otentik.

Ketiga, pemanfaatan scaffolding yang bersifat adaptif dan terukur secara bertahap. Implikasi praktis bagi pengajar terletak pada pemanfaatan AI sebagai perancah kognitif yang bersifat temporer. Pengajar berkewajiban memastikan bahwa fitur simplifikasi maupun penerjemahan berbasis AI dimanfaatkan untuk membangun kepercayaan diri pembaca pemula, namun secara progresif dikurangi intensitasnya seiring dengan perkembangan kompetensi peserta didik. Sasaran yang hendak dicapai adalah terpeliharanya ketangguhan linguistik peserta didik dalam menghadapi teks akademik orisinal yang kompleks secara mandiri, tanpa bergantung pada intervensi teknologi.

Keempat, inklusivitas dan pemerataan akses digital. Bagi institusi pendidikan, temuan ini menegaskan urgensi pemenuhan akses yang merata terhadap perangkat teknologi dan konektivitas internet yang memadai. Mengingat efektivitas pemanfaatan AI sangat ditentukan oleh keterjangkauan infrastruktur teknologi, pengajar dituntut untuk berinovasi dalam merancang aktivitas pembelajaran yang bersifat asynchronous atau memanfaatkan platform AI dengan beban data yang lebih ringan, sehingga tidak menimbulkan kesenjangan baru di antara para peserta didik.

SIMPULAN

Studi ini menghasilkan simpulan bahwa integrasi Generative AI dalam pedagogi membaca telah melahirkan paradigma baru yang bersifat transformatif, yang bertumpu pada tiga pilar strategis: perluasan keterjangkauan teks melalui materi yang bersifat adaptif, pembentukan ekosistem dialogis yang memposisikan AI sebagai mitra pembelajaran interaktif, serta personalisasi instruksional yang terukur dan presisi. Hasil telaah terhadap 15 literatur terpilih mengindikasikan bahwa teknologi ini secara nyata berkontribusi

pada penguatan otonomi dan keterlibatan kognitif mahasiswa, sekaligus meredefinisi kedudukan pendidik dari posisi sebagai sumber informasi menuju peran sebagai perancang pengalaman belajar yang bermakna. Dalam perspektif yang lebih luas, AI tidak semata-mata merupakan instrumen otomasi, melainkan suatu ekosistem kognitif yang apabila dikelola dengan berlandaskan literasi kritis yang memadai berpotensi menjembatani keterbatasan linguistik peserta didik dan mengakselerasi perkembangan kompetensi literasi pada jenjang pendidikan tinggi.

Bagi para praktisi pendidikan, penerapan model pembelajaran hibrida yang menyeimbangkan antara dukungan scaffolding berbasis AI dan pembinaan ketangguhan linguistik secara mandiri merupakan langkah yang perlu dipertimbangkan, guna mencegah terbentuknya ketergantungan kognitif pada peserta didik. Bagi peneliti berikutnya, perluasan cakupan kajian melalui pendekatan eksperimental berjangka panjang menjadi agenda yang signifikan, khususnya untuk mengukur dampak pemanfaatan AI terhadap retensi memori dan kemampuan pemahaman kritis pada teks multibahasa yang lebih kompleks. Di samping itu, eksplorasi yang lebih mendalam mengenai penyusunan pedoman etika dan perumusan kebijakan institusional dalam penggunaan AI pada konteks kelas membaca merupakan kebutuhan yang bersifat mendesak, demi menjaga tegaknya integritas akademik di tengah laju evolusi teknologi kecerdasan buatan yang semakin cepat.

DAFTAR PUSTAKA

Arbi, A. P. (2024). Optimizing the Use of Artificial Intelligence in English Language Learning: A Literature Review. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(2), 25–30.

- <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i2.278>
- Baskara, FX. R. (2025). ChatGPT and Google Gemini in EFL Education: A Qualitative Exploration of Pedagogical Efficacy among Indonesian Sophomores. *Journal of Languages and Language Teaching*, 13(1), 436–447.
<https://doi.org/10.33394/joltt.v13i1.9926>
- Chan, T. H., Leung, G. M., & Wong, S. P. (2026). Generative artificial intelligence tools in university English language education: A systematic review. *JALTCALL Trends*, 2(1), 103523.
<https://doi.org/10.29140/jct.v2n1.103523>
- Collet, V., Araujo, J., Pletcher, B., & Landreth, S. (2026). Affordances of Multimodality: Introduction to This Special Issue. In *Literacy Research and Instruction* (Vol. 65, Number 2, pp. 135–137). Routledge.
<https://doi.org/10.1080/19388071.2026.2628354>
- Fahira, F., Azzahra, H., & Azzahra, R. F. (2025). AI sebagai Tantangan Baru dalam Pengembangan Berpikir Kritis. *Jurnal Kependidikan Media*, 14(3), 113–140.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26618/yhtef190>
- Fitria, T. N. (2025). The Use of AI Paraphrasing Tools in Academic Writing: A Qualitative Case Study. *International Journal of English Learning and Applied Linguistics (IJELAL)*, 5(2), 90–107.
<https://doi.org/10.21111/ijelal.v4i2.13604>
- He, X. (2024). Enhancing Reading Comprehension with AI-Generated Adaptive Texts. *International Journal of New Developments in Education*, 6(7).
<https://doi.org/10.25236/ijnde.2024.060708>
- Ironsi, C. S., & Bostanci, H. B. (2026). Enhancing the reading comprehension and autonomy of foreign language students using generative AI-integrated assistant. *Frontiers in Education*.
<https://doi.org/10.3389/feduc.2026.1763238>
- Jauhainen, J. S., & Guerra, A. G. (2023). Generative AI and ChatGPT in School Children's Education: Evidence from a School Lesson. *Sustainability (Switzerland)*, 15(18).
<https://doi.org/10.3390/su151814025>
- Jensen, L. X., Buhl, A., Sharma, A., & Bearman, M. (2025). Generative AI and higher education: a review of claims from the first months of ChatGPT. *Higher Education*, 89(4), 1145–1161.
<https://doi.org/10.1007/s10734-024-01265-3>
- Li, Q. (2025). Generative AI for Interactive L2 English Reading: Enhancing Engagement and Comprehension. *Literature Language and Cultural Studies*, 3(2), 61.
<https://doi.org/10.63313/llcs.9109>
- McCarthy, K. S., & Yan, E. F. (2024). Reading Comprehension and Constructive Learning: Policy Considerations in the Age of Artificial Intelligence. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, 11(1), 19–26.
<https://doi.org/10.1177/23727322231218891>
- Nguyen, T. L., Nguyen, H. L., & Le, D. H. (2024). Teachers' Perspectives on AI-Driven Quillionz for Generating EFL Reading Comprehension Quizzes. *Proceedings of the AsiaCALL International Conference*, 6, 6, 20–34.
<https://doi.org/10.54855/paic.2462>
- Oktavianti, I. N., Budiwati, T. R., Prayudha, Prayogi, I., & Hidayah, I. N. (2026). Students' attitudes, challenges, and needs in English reading comprehension: Foundations

- for AI-integrated corpus-based language pedagogy. *Discover Education*, 5.
<https://doi.org/10.1007/s44217-026-01115-7>
- Petticrew, M., & Roberts, H. (2006). *Systematic Reviews in the Social Sciences: A Practical Guide*. Blackwell Publishing.
<https://doi.org/10.1002/9780470754887>
- Pratiwi, A., & Lestari, R. (2025). Investigation on the Use of Artificial Intelligence in Reading Comprehension Class in Indonesian Setting. *EEdJ: English Education Journal*, 2(5), 58–63.
<https://doi.org/10.32923/qp2e0687>
- Sagita, M., Sagita, E. S., & Syafari, N. (2025). The Role of Generative AI Companions in Promoting Reading Engagement and Self-Regulation in EFL Contexts. *Journal of Pedagogy and Education Science (JPES)*, 4(03), 448–465.
<https://doi.org/10.56741/iistr.jpes.001082>
- Sanz-Tejeda, A., Domínguez-Oller, J. C., Baldaquí-Escandell, J. M., Gómez-Díaz, R., & García-Rodríguez, A. (2026). The impact of generative AI on academic reading and writing: a synthesis of recent evidence (2023–2025). *Frontiers in Education*, 10.
<https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1711718>
- Sayin, A., & Gierl, M. (2024). Using OpenAI GPT to Generate Reading Comprehension Items. *Educational Measurement: Issues and Practice*, 43(1), 5–18.
<https://doi.org/10.1111/emip.12590>
- Shanta, S. A., Arusha, A. R., & Shefa, N. P. (2026). Artificial Intelligence Integration in English Reading Pedagogy: A Systematic Review (2019-2024). *International Journal of Education and Literacy Studies*, 14(1), 48–66.
<https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v14n.1p.48>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suriansyah, & Wahyudi, D. J. (2026). Analisis Dampak Transformasi Digital terhadap Kesiapan Guru dalam Mengintegrasikan Teknologi Pembelajaran di Daerah 3T. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 11(1), 113–125.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33084/bitnet.v11i1.12284>
- Sylvia. (2025). Artificial Intelligence in EFL Reading Instruction: A Systematic Literature Review. *INTERACTION: Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 2025.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36232/interactionjournal.v12i1.3149>
- Widodo, J. P., Hariyanto, & Arbi, A. P. (2024). A Systematic Literature Review on the Integration of AI in Higher Education. *Magister Scientiae*, 52(2), 126–133.
<https://doi.org/10.33508/mgs.v52i2.5826>
- Winanti, W., Prihastomo, Y., Prabowo, Y. D., Sidik, A., Hendriyati, P., Luthfian, M., Setiawan, R., Wardiansyah, W., & Chandra, Z. M. (2026). Systematic Review of Artificial Intelligence Implementation for Continuous Learning: Benefits, Impacts, and Challenges. *JITK (Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komputer)*, 11(3), 911–919.
<https://doi.org/10.33480/jitk.v11i3.7583>
- Xia, Q., Weng, X., Ouyang, F., Lin, T. J., & Chiu, T. K. F. (2024). A scoping review on how generative artificial intelligence transforms assessment in higher education. In *International*

Journal of Educational Technology in Higher Education (Vol. 21, Number 1). Springer Science and Business Media Deutschland GmbH.
<https://doi.org/10.1186/s41239-024-00468-z>

Zaimoğlu, S., & Dağtaş, A. (2025). Teacher Cognition and Practices in Using Generative AI Tools to Support Student Engagement in EFL Higher-Education Contexts. *Behavioral Sciences*, 15(9).
<https://doi.org/10.3390/bs15091202>